

TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBER KEKAYAAN INDUSTRI KREATIF

Asri Sundari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Pos-el: asrisundari6@gmail.com

Abstrak: Sebagai bangsa yang membuka diri dalam pergaulan antar bangsa, maka bangsa Indonesia dari masa kemasa senantiasa mengadakan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Hubungan ini mengakibatkan adanya kontak sosial dan kontak budaya. Pertemuan antar budaya terjadi diberbagai bidang, seperti bidang teknologi, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang bahasa dan bidang-bidang ilmu yang lain. Semua itu menunjukkan bahwa itulah sebuah hasil kontak dengan unsur budaya yang berbeda-beda. Maka terjadilah sebuah kontak bahasa. Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa yang terjadi akibat kontak budaya menimbulkan adanya perubahan yakni berupa peminjaman bahasa. Hal ini terlihat pada peminjaman Bahasa Sanskerta ke dalam Bahasa Indonesia yang pada akhirnya menyatu menjadi Bahasa Indonesia, yang pada realitasnya tidak diketahui oleh pemakai bahasa Indonesia tersebut, bahwa kosakata-kosakata yang dipakai adalah berasal dari Bahasa Sanskerta. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang istimewa karena kosakata-kosa kata Bahasa Sanskerta tersebut mampu mendatangkan industri kreatif yang pada akhirnya menghasilkan nilai ekonomi. Realitas bentuk ini pada logo-logo periklanan atau bisnis. Nama-nama lembaga pemerintah seperti nama-nama rumah sakit, sekolah-sekolah kesehatan, apotik, lembaga pendidikan formal, yayasan-yayasan, lembaga-lembaga TNI, lembaga-lembaga ABRI, balai-balai pengobatan, sanggar-sanggar, bahkan dipakai untuk menamai nama orang. Pada kenyataannya masyarakat tidak mengerti bahwa Bahasa Sanskerta adalah bahasa peminjaman dari Bahasa India yang telah menjadi keunggulan budaya dalam bahasa dan sastra Indonesia.

***Kata-kata Kunci:** bahasa Sanskerta, kontak bahasa, industri kreatif.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hasil produksi manusia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menyebabkan bahasa tidak dapat lepas dari keseharian manusia. Menurut Samsuri (1981:4) bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa yang menjadi konvesi masyarakat memiliki norma-norma yang harus dipatuhi oleh penutur bahasa sesuai dengan adat-istiadat masyarakat penuturnya. Apabila dilihat dari segi fungsi sosialnya esensinya bahasa adalah alat komunikasi.

Komunikasi merupakan sarana vital untuk mengerti diri sendiri, untuk mengerti orang lain, untuk memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang

lain.(Siahaan,1989;1-2). Dengan demikian bahasa merupakan ekspresi diri dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada sesama untuk memperoleh pemahaman yang sama untuk kepentingan bersama.

Bahasa sebagai media interaksi merupakan cara manusia untuk mengaktualisasi diri dalam mengembangkan daya pikir untuk meningkatkan gradual intelegensinya. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat penting dalam proses kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh kegiatan manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Salah satu fungsi bahasa dalam interaksi sosial adalah sebagai media untuk mewariskan kebudayaan.

Studi yang membahas tentang penggunaan bahasa dalam sosial kemasyarakatan adalah studi Soslolinguistik. Soslolinguistik merupakan salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengintegrasikan antara sosiologi dan linguistik dengan objek bahasa sebagai interaksi sosial masyarakat. Menurut Sumarsono dan Partana (2004:1), soslolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dengan demikian soslolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa masyarakat.

Bahasa Indonesia memiliki keberagaman, bentuk transformasi, baik bahasa lokal maupun bentuk transformasi bahasa Asing. Dalam hal ini adalah bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang dipakai masyarakat India, sekitar abad ke 6 bangsa India datang ke Indonesia melakukan transaksi perdagangan. Pada masa itu pusat kekuasaan berada di Jawa Tengah. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Jawa Kuna. Adanya komunikasi antara dua bangsa tersebut maka terjadi transformasi Bahasa Sanskerta ke dalam Bahasa Jawa Kuna dan selanjutnya ke dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa Sanskerta adalah salah satu rumpun bahasa India tertua. Bahasa ini telah digunakan pada sanskerta veda yang diperkirakan berasal dari tahun 1500 SM. Kata Sanskerta berarti sempurna, lengkap, atau menarik.

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses dan analisis kaidah fonologis penyerapan kosa kata dari Bahasa Sanskerta kedalam Bahasa Indonesia karena pada kenyataannya Bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa negara dan bahasa Nasional, didalamnya banyak kata serap dari Bahasa Sanskerta.

PEMBAHASAN

Muatan bentuk bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia selanjutnya berpotensi menjadi inspirasi untuk dikembangkan menjadi kekayaan bahasa dan bernilai Industri kreatif yang dimaksud adalah adanya kata-kata Sanskerta hampir pada setiap kalimat. Disamping adanya ungkapan–ungkapan yang dipakai pada lembaga-lembaga pemerintah. Semua ini yang dipakai di dalam Lembaga Kesehatan, seperti nama rumah sakit Citra Husada, nama laboratorium Parahita, nama balai pengobatan Bhakti Husada, Klinik Medika. Nama Lembaga Pendidikan Polri. Semboyan yang dipakai dengan nama *Bhaladika, Rastra Sewa Kottama* artinya Polri bekerja mampu melayani masyarakat. Nama *ARMED Udhata Yudha*, nama tempat pendidikan TNI

Puri ardhya garini Halim Perdana Kusuma, Angkatan Laut dengan nama *Jalesveva Jayamahe* artinya di lautan kita menang. Korps Marinir semboyannya *Jalesu Bhumyamca Jayamahe* artinya di laut dan di darat kita jaya atau menang. Kopaska dengan semboyan *Tan hana wighna tan sirna* artinya tidak ada halangan yang bisa ditaklukkan. Satuan Kapal Selam dengan semboyan *Wira ananta ludira* artinya tabah sampai akhir. SatFIB dengan semboyan *Dwi Daya Yudha* artinya dua kekuatan perang. Naval Academy dengan semboyan *Hree Dharma Santi* artinya malu berbuat cela. POM AL dengan semboyan *Wijna Wira Widayaka* artinya penegak hukum ksatria. Pasukan Jan Hidros dengan semboyan *Jala Citra Praja Yodya* artinya petakan laut untuk kejayaan bangsa. Intai Anfibi dengan semboyan *Mayanetra Yamadipati* artinya datang dan pergi senyap. Den Jalamangkara dengan semboyan *Satya Wira Dharma* artinya kewajiban dan kesetiaan seorang perwira. Paskaskhas dengan semboyan *Karmanye Vadikaraste Mavalesu Kadakanca* artinya laksanakan tugas tanpa menghitung untung rugi. BRAVO 90 dengan semboyan *Catya Wihikan Awacyama Kapala* artinya setia trampil dan berhasil. KOWAD dengan semboyan *Sad Satya* dengan semboyan Bukan mawar penghias taman tetapi melati pagar bangsa. KOOPSAU dengan semboyan *Abhibuti Antarikshe* artinya unggul di udara tujuan kami. KOPATDARA dengan semboyan *Nitya Samakta Maarwati Sarwabaya* artinya senantiasa siaga dalam segala bahaya. KOHANUD dengan semboyan *Suraksita Nabhastala* dengan semboyan udara yang dipertahankan. KOHARMATAU dengan semboyan *Sewana Karya Buddhi Sakti* artinya dengan akal bakti pada nusa dan bangsa. KODIKAU (*Vidyasana Viveka Vardhana*) yang berarti tempatnya pengetahuan dan kesiagaan, Kohanudnas dengan semboyan *Labda Prakarsa Nirwikara* yang artinya dengan segala kecakapan dan potensi menghancurkan lawan. KODAU I yang bersemboyan *Sonya Gati Gatra Ghuwana* artinya tanpa pamrih dalam menjalankan tugas, KODAU II dengan semboyan *Bhakti Bhina Kerta Bhuwana* yang mengandung arti demi pengabdian, KODAU III bersemboyan *Ganti Prabivita Sthala* dengan maksud udara adalah kejayaan, KODAU IV Wira Dharma Bhakti yang artinya dengan semangat kutunahkan kewajiban, KODAU V yang bersemboyan *Karya Phalam Anasritan Kurmahe* yang memiliki arti bertindak membina tanpa balasan, KODAU VI bersemboyan *Nityasa Prayatna Eka Mandala* artinya senantiasa waspada untuk keutuhan wilayah, Nama Angkatan Udara mempunyai semboyan *Swa Buana Paksa* artinya Swa artinya mandiri Buana dari bavana artinya dunia dan Paksa dari kata paksi artinya burung. Sehingga makna kalimat tersebut adalah Angkatan yang mandiri mampu bagaikan burung yang mampu melindungi dunia. Nama semboyan angkatan darat seperti *Kartika Ekapaksi* yang artinya prajurit gagah perkasa tanpa tanding yang menjunjung cita-cita tinggi.

Lembaga pendidikan dengan nama SMA Kartika, SMA Adiwiyata, Satya Candika, nama Perguruan Tinggi yakni Universitas Mandala, Duta wacana, Satya wacana. Nama perumahan Griya Mangli, Nirwana, Griya Puri. Nama perdagangan misalnya *Panca Karya Jaya*. Slogan dalam nama kantor pemerintah seperti *Wahya wibawa graha* yang terdapat di halaman kantor Bupati Kabupaten Jember juga pada

pintu masuk Universitas Jember pada tahun 2004 sampai tahun 2012 terdapat slogan berbahasa Sanskerta antara lain *Karya Rinaras Ambuka Budi, Gapura Estining bawana*. Nama koperasi antara lain Citra Mandiri.

Disamping nama nama dipakai oleh lembaga bentuk transformasi bahasa Sanskerta juga terdapat setiap kalimat antara lain kata suami yang berasal dari kata Sanskerta, Svamin dan artinya tuan, kata Wisudha dari kata “wi” berarti jelek bodoh dan Sudha dari kata “*sidh*” artinya sempurna sehingga kata wisudha artinya disempurnakan dari kebodohnya. Kata Asmara berasal dari kata sanskerta “*Smr*” artinya teringat jatuh cinta sehingga meluas menjadi asmara. Asrama dari kata “*sram*” artinya mengekang. Wanita dari kata “*van*” dan ita artinya seseorang yang didambakan. Dirgahayu, dari kata “*dirga*” artinya panjang dan “hayu” artinya hayus yakni usia, sehingga dirgahayu yakni usia panjang. Kata gajah dari kata gaja. Kata negara dari kata nagara artinya kota. Kata setia berasal dari satya artinya janji. Duta berasal dari kata duta yakni utusan. Disamping kosa kata bahasa Sanskerta untuk memberi nama orang terutama kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa nama mempunyai kekuatan magis sehingga dalam memberikan nama selalu memilih kosa kata yang mengandung makna. Suatu contoh nama Siman Hadi Widyo Prakosa, secara etimologi bahasa tersebut sebuah transformasi dari bahasa Sanskerta yakni Hadi berarti indah, Widya berasal dari kata vidya yakni ilmu pengetahuan dan Prakosa artinya kuat dan unggul. Sehingga apabila diterjemahkan Siman sebutan anak daerah yang kenyataannya mempunyai ilmu yang unggul, tinggi, indah dan kuat. Secara kepercayaan maka benar-benar didalam memberi nama dengan sakral maka makna magis akan terealisasi.

Bahasa dalam karya sastra, seperti lakon dalam kitab Mahabharata dan lakon dalam kitab Ramayana. di dalamnya tersirat kosa kata bahasa Sanskerta. Kitab Mahabharata yang merupakan hasil karya sastra bangsa India telah diadopsi oleh bangsa Indonesia dan telah dialihbahasakan kedalam Bahasa Indonesia ternyata para penulis dalam menyampaikan tuturan bahasa pada kenyataannya terdapat bentuk transformasi Bahasa Sanskerta, baik dalam bentuk tuturan sehari-hari maupun dalam bentuk artikel, buku-buku. Bentuk tuturan tersebut merupakan hasil gagasan yang kenyataannya memiliki muatan-muatan nilai-nilai kultural dan filosofi. Misalnya judul sebuah lakon Wisudha Satriatama, secara etimologi Wisudha berasal dari kata *wi* dan sudha dari kata *sidh* artinya sempurna. Demikian kata satria adalah pandai, berani, tangkas.

Kalimat dalam judul cerita tersebut sebagai bentuk gagasan ungkapan dan mengandung cultural dan filosofi. Dalam cerita ini sengaja dipresentasikan sebuah cerita atau penggambaran kehidupan yang mana apabila si pengunjung diharapkan simpati dengan tokoh dalam lakon tersebut dengan nama kosa kata bahasa sanskerta seperti tokoh Duryudana, Dursasana, Durna, Durmagati. Bentuk kata yang berasal dari kata dur artinya jelek, sombong, maka perangai tokoh tersebut digambarkan angkara murka sehingga menjadi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain nama tokoh yang lain yakni Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa akan menjadi ajaran baik.

Disamping bentuk lakon tersebut setiap episode dalam prosa Mahabharata memakai nama bahasa sanskerta seperti terdapat 18 parwa, antara lain Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Sautikaparwa, Striparwa, Santiparwa, Anusasanaparwa, Swamedikaparwa, Asramawasikaparwa, Mosalaparwa, Prastanikaparwa, dan Swargarohanaparwa.

Adapun lakon cerita pada prosa tersebut pada kenyataannya memakai nama bahasa Sanskerta, antara lain Tumuruning Wahyu Cakraningrat, Bagawatgita dan ajaran Drona yang bernama Panca Darma yakni panca lima dan darma adalah kewajiban, antara lain guna, sudira, susila, anuraga dan sambegana.

Disamping bahasa dalam prosa Mahabharata dalam prosa Ramayanapun terdapat bentuk pesan yang sangat kental dengan filosofi dan kultural, Hal ini terdapat pada ajaran yang diberikan kepada Rama ketika dinobatkan menjadi raja yakni konsep Hastabrata. Dalam bentuk transformasi kosakata Bahasa Sanskerta Hasta adalah tangan yang mempunyai nilai 8 dan Brata adalah janji. Adapun 8 janji tersebut antara lain Bayu, Candra, Samirana, Samodra, Kartika, Bumi, Baskara, Agni. Bentuk ungkapan tersebut sebagai nilai kekayaan yang mengandung filosofi dan inspirasi yang kreatif.

Apabila direnungkan dengan cermat, maka sederetan kata-kata dalam bahasa sanskerta yang masuk dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk kekayaan budaya yang bernilai tinggi karena bahasa tersebut tidak sekedar kata-kata, namun mengandung muatan nilai kultural dan filosofi yang tinggi. Muatan yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam ruang-ruang rumah sakit, apotek, ruang pendidikan, ruang perdagangan. Bentuk bahasa Sanskerta yang digunakan akan banyak memberikan informasi-informasi yang bisa dikembangkan dalam bentuk-bentuk ungkapan kreatif yang mampu membangkitkan empati orang yang memperhatikannya. Bidang-bidang tersebut dapat dikembangkan menjadi industri kreatif yang cukup menjanjikan bagi pengembangan ekonomi dan kebudayaan, disamping berpotensi mencerahkan masyarakat untuk memegang teguh keutamaan falsafah dan nilai-nilai budaya yang berkepribadian.

Bentuk muatan nilai-nilai yang lain seperti telah diungkapkan dalam bentuk kosa kata Bahasa Sanskerta yakni Bahasa dalam prosa Mahabharata, misalnya lakon Wisuda Satria tama. Episode tersebut menceritakan kisah pemberian sebuah warisan bernama Lengatala. Sebuah kosakata bahasa Sanskerta menjelaskan bahwa warisan tersebut milik para pandawa. Ketika Pandu Dewanata sebelum meninggal menitipkan kepada kakaknya Destarastra yang berpesan bahwa Lengatala tersebut hendaknya diberikan kepada putra-putra Pandawa. Lengatala makna bahasanya adalah sebuah minyak olesan milik pandawa yang mempunyai kekuatan besar untuk diberikan kepada pandawa setelah dewasa. Namun ketika Destarastra memanggil Puntadewa untuk memberikan Lengatala tersebut pihak Duryudana diprovokatori oleh Patih Haryasuman alias Sengkuni untuk merebutnya. Hal ini terjadi peristiwa pertengkaran kejahatan yang dilakukan para Kurawa sesuai dengan makna kosa kata Bahasa Sanskerta “*dur*” adalah

jahat sombong, maka benarlah bahwa sederetan nama tokoh Kurawa antara lain Duryudana, Dursasana, Durmagati, Durna merupakan lambang kosa kata yang bermakna tidak baik. Teks dalam lakon Mahabharata tersebut tersebut banyak konflik menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah lakon yang menarik karena mengandung tema yang inspiratif dan potensial untuk dikembangkan yang tentu akan menarik empati masyarakat. Hal ini merupakan sumber kekayaan sumber ekonomi yang menjanjikan.

Episode-episode yang lain dalam kakawin Mahabharata tersebut banyak lakon dengan istilah-istilah kosa kata Bahasa Sanskerta yang menarik seperti kisah dengan nama Dewa Ruci. Seorang dewa yang tunggal yang dimaksud adalah Tuhan. Selain itu istilah Tirta Perwitasari yang bermakna air kehidupan. Disamping lakon Tumuruning Wahyu Cakraningrat, Bisma Pralaya, Wahyu Makutharama yang berarti mahkota, yakni lambang kepemimpinan. Harya suman cidra, kata cidra dari kosa kata Sanskerta yang bermakna jahat. Kresna Duta merupakan kosa kata Sanskerta Kresna artinya kasih dan Duta adalah utusan. Perlu diketahui bahwa teks-teks lakon Mahabharata tersebut banyak memakai kosa kata bahasa Sanskerta yang didalamnya mengandung berbagai informasi filosofis. Budaya yang memberikan gambaran bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang potensial diekspresikan melalui media-media kreatif menjadi inspirasi penting dalam pengembangan industri kreatif.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan media interaksi cara manusia mengaktualisasikan diri dalam mengembang daya pikir untuk meningkatkan gradual intelegensinya. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat yang penting dalam proses kehidupan sehari-hari. Salah satu fungsi bahasa dalam interaksi sosial adalah sebagai media untuk mewariskan budaya.

Kontak budaya mengakibatkan proses penyerapan kosa kata dari bahasa lain, penyerapan kosa kata menimbulkan terjadinya proses penyesuaian bunyi. Perubahan fonem merupakan wujud kongkrit penyesuaian sistem bunyi dalam bahasa penerima. Sehubungan dengan ini Bahasa Indonesia sebagai penerima dan bahasa Sanskerta sebagai transformasi.

Akulturasi budaya menimbulkan perkembangan bahasa yang berpengaruh terhadap penyerapan unsur baru berupa bunyi, fonem, morfem dan kosa kata. Fenomena terjadinya transformasi bahasa sanskerta ke bahasa Indonesia menyebabkan masuknya unsur baru dari bahasa asing. Terjadinya transformasi bahasa sanskerta secara umum memberikan gambaran pengaruh bahasa sanskerta ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan kebudayaan. Muatan kosa kata Bahasa Sanskerta yang sering dipakai dalam penulisan bahasa Indonesia berpotensi, karena menyimpan gagasan-gagasan filosofis dan kultural yang perlu dikembangkan untuk menjadi produk-produk kreatif yang bernilai ekonomi. Kosa kata yang dipakai untuk memberikan nama-nama manusia menjelaskan bahwa etimologi yang tersirat dalam nama seseorang akan mendidik seseorang untuk mampu

memaknai nama sesuai dengan arti kosa kata tersebut sehingga makna dalam kosa kata tersebut terefleksi dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lanman, Charles Rockwell. 1955. *A Sanskrit Reader*. Cambridge, Massachussts, Harvard University Press.
- Perry, Edward Delavan. 1936. *A Sanskrit Primer*. New York. Columbia University Press
- Siahaan, S.M. 2000. *Komunikasi (Pemahaman dan Penerapannya)*. Jakarta. BPK Gunung Mulia
- Sundari, Asri. 2015. *Kamus Bahasa Sanskerta Indonesia*. Jember. Fakultas Sastra Universitas Jember
- Sumarsono& Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suwargono, Eko. 2014. *Bahasa dan Sastra Sebagai Basis Penguatan Industri Kreatif Dalam Dinamika Budaya Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Samsuri, 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

